

MOTIVASI PEREMPUAN BERGABUNG DALAM PARTAI POLITIK (Studi Kasus Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Demokrat di Kabupaten Ogan Komering Ulu)

Alip Susilowati Utama

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Baturaja
Alipsusilo93@gmail.com

ABSTRACT

Democracy as a political system has necessitated the spirit of equality and togetherness in order to achieve the common good, in the form of state and community life, participation is needed as a form of togetherness and inclusion in the political process. Specifically for women to fulfill the policy requirements of Law Number 10 Year 2008 which requires politics to include a representation of women of at least 30% both founders and central level management. The fact is that based on data from the National Unity and Politics Agency, the presence of women in parliament, especially the Ogan Komering Ulu District DPRD, has decreased from 4 in the 2014-2019 period to 2 in the 2019-2024 period. The purpose of this study was to determine the motivation of women to join political parties.

This study used a descriptive qualitative method with a research approach and research focus. This research was conducted at the Office of the United Development Party and the Democratic Party of Ogan Komering Ulu. Primary data sources and secondary data, data collection techniques by interview, observation and documentation. Based on the results of data processing in the field about the motivation of women in political parties has been successful because it has fulfilled the needs of political parties, but in a political party there are still those who use a family or dynastic interest system. The suggestions that can be given to political elites have steps so as not to use the dynastic system in political parties.

Keyword: *Women's, Political Parties.*

I. PENDAHULUAN

Demokrasi sebagai suatu sistem politik yang telah meniscayakan semangat persamaan dan kebersamaan demi pencapaian kebaikan bersama, dalam kehidupan bernegara dan juga bermasyarakat dibutuhkan partisipasi sebagai wujud kebersamaan dan keikutsertaan dalam proses politik. Partisipasi politik pada dasarnya adalah aspek penting dalam negara demokrasi dan juga menjadi penanda adanya modernisasi politik.

Partisipasi politik berlaku bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan gender. Partisipasi politik perempuan muncul karena adanya motivasi dari dalam diri perempuan untuk ikut serta dalam partai politik, tetapi di Indonesia motivasi perempuan dalam partai politik merupakan suatu masalah karena rendahnya keterlibatan perempuan dalam partai.

Pada kasus di Kabupaten Ogan Komering Ulu, meskipun undang-undang telah mengamanatkan harus menyertakan kuota 30% perempuan pada kepengurusan partai politik namun hal ini tidak menjadikan perempuan menjadi lebih aktif, seperti masuk dalam partai politik. Pada pemilu legislatif 2014, hanya ada 4 perwakilan perempuan sementara pemilu legislatif tahun 2019 hanya terpilih 2 perwakilan perempuan. Angka tersebut menunjukkan rendahnya partisipasi perempuan dalam partai politik dan keraguan para pemilih perempuan terhadap perempuan itu sendiri.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada motivasi perempuan masuk dalam partai politik dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perempuan bergabung di partai politik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat dan bertindak. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah tertentu.¹

Secara etimologi berasal kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "motivation" yang artinya "daya batin" atau "dorongan" sehingga pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Selain itu ada beberapa pengertian motivasi menurut para ahli antara lain:²

1. Weiner

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta, 2011. hal-3

² <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-motivasi.html> diakses tanggal 16 Oktober 2019 pukul 11.58 WIB

Menurut weiner (dikutif elliot et al.) pengertian motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong individu mencapai tujuan tertentu, dan membuat individu mencapai tujuan tertentu.

2. Uno

Menurut Uno, arti motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, serta penghargaan dan penghormatan.¹

3. Henry Simamora

Menurut Henry Simamora pengertian motivasi adalah sebuah fungsi dari pengharapan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan tingkat kinerja yang pada gilirannya akan membuahkan imbalan atau hasil yang dikehendaki.²

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian motivasi di atas, maka motivasi merupakan sebuah dorongan hasrat untuk melakukan sebuah tindakan yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi juga timbul secara internal dari diri seseorang itu sendiri demi cita-cita dan tujuannya.

Pada kajian motivasi maka dibutuhkan dua modal yang harus dimiliki yaitu modal sosial dan modal individu.³ Pertama, modal individu untuk menembus kandidasi partai politik dan menjadi calon anggota legislatif, perempuan politisi harus memiliki sejumlah modal individu antara lain finansial, ketrampilan, keluarga, keunggulan personal dan kekuatan jaringan. Sejumlah modal individu yang dimiliki perempuan politisi akan menjadi nilai plus untuk muncul dan dipertimbangkan dalam partai politik.

Didalam modal individu seorang politisi harus memiliki orientasi politik atau pengetahuan mengenai komponen objek politik sebagai berikut:⁴

1. Orientasi kognitif: yaitu berupa pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.
2. Orientasi afektif: yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor (politisi) dan penampilannya, dan lembaga-lembaga politik (partai politik, eksekutif, legislatif, dan yudikatif).
3. Orientasi evaluatif: yaitu keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

Kedua, modal sosial yang dimiliki harus menembus elit partai dalam proses kandidasi melalui tiga tahapan yaitu penjangkaran, penyaringan dan penetapan. Modal sosial ini menjadi titik analisis penting untuk melihat motivasi perempuan dalam partai politik dan modal

sosial juga lazimnya dimiliki seseorang dalam kompetisi, termasuk kompetisi politik.⁵

Modal sosial menurut Lin menekankan hubungan sosial berupa akses ke dan pengguna sumber daya yang melekat dalam jaringan sosial⁶. Tidak jauh berbeda dengan Lin, Ronald S. Burt memberikan catatan bahwa dalam arena atau iklim kompetisi (baik kompetisi ekonomi maupun politik), seorang politisi harus memiliki tiga modal yaitu pertama, modal finansial berupa uang atau modal material lainnya; kedua, modal manusia berupa kualitas seseorang seperti kecerdasan, ketrampilan, penampilan dan kharisma; ketiga, modal sosial berupa hubungan dengan teman, kolega atau orang tertentu dimana hubungan itu memberikan kesempatan kepada pemain (politisi) untuk mengubah modal finansial dan modal manusia menjadi sesuatu yang lebih menguntungkan.⁷

Modal sosial ini digunakan mereka untuk melihat bagaimana mereka menggunakan hubungan dengan teman, dan kontak-kontak lain disekitarnya yang memiliki akses ke sumber daya strategis, dimana perempuan politisi dapat mengambil keuntungan. Modal sosial yang kuat menjadi dasar bagi perempuan politisi menembus kandidasi. Perempuan politisi mamou membentuk jaringan yang kuat melalui berbagai lapisan aktor (formal dan informal) sehingga dapat menjadi kader partai yang berkualitas dan mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Kedua modal tersebut akan menjadi lebih kuat dan bukan hanya karena ikatan keluarga atau faktor kekerabatan semata sebagaimana yang selama ini banyak muncul.

III. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada motivasi perempuan bergabung di partai politik dengan pilihan informan adalah perempuan yang berhasil memperoleh suara dan duduk di DPRD Kabupaten Ogan Komering Ulu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan beberapa informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi berupa data perolehan suara calon legislatif perempuan dan jumlah keterwakilan perempuan baik di partai politik atau di DPRD.

IV. PEMBAHASAN

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat dan bertindak. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya,

¹ Hamzah B. Uno, Ibid., hal-5

² Ibid., hal-6

³ Kurnia Haastuti Dewi, dkk. *Konstelasi Politik Di Tahun Elektoral*. LIPI.2018, hal-267

⁴ Beddy Iriawan Makasudi, *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada.2012,hal 70-71

⁵ Kurnia Hastuti Dewi, dkk. *Konstelasi Politik di Tahun Elektoral*. op.cit.,hal 271

⁶ Ibid., hal-272

⁷ Ibid., hal-272

berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah tertentu.¹

Pada kajian motivasi maka dibutuhkan dua modal yang harus dimiliki yaitu modal sosial dan modal individu.²Pertama, modal individu untuk menembus kandidasi partai politik dan menjadi calon anggota legislatif, perempuan politisi harus memiliki sejumlah modal individu antara lain finansial, ketrampilan, keluarga, keunggulan personal dan kekuatan jaringan. Sejumlah modal individu yang dimiliki perempuan politisi akan menjadi nilai plus untuk muncul dan dipertimbangkan dalam partai politik.

Kedua, modal sosial yang dimiliki harus menembus elit partai dalam proses kandidasi melalui tiga tahapan yaitu penjangkaran, penyaringan dan penetapan. Modal sosial ini menjadi titik analisis penting untuk melihat motivasi perempuan dalam partai politik dan modal sosial juga lazimnya dimiliki seseorang dalam kompetisi, termasuk kompetisi politik.³

Modal sosial ini digunakan mereka untuk melihat bagaimana mereka menggunakan hubungan dengan teman, dan kontak-kontak lain disekitarnya yang memiliki akses ke sumber daya strategis, dimana perempuan politisi dapat mengambil keuntungan.

Modal sosial yang kuat menjadi dasar bagi perempuan politisi menembus kandidasi. Perempuan politisi mampu membentuk jaringan yang kuat melalui berbagai lapisan aktor (formal dan informal) sehingga dapat menjadi kader partai yang berkualitas dan mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Kedua modal tersebut akan menjadi lebih kuat dan bukan hanya karena ikatan keluarga atau faktor kekerabatan semata sebagaimana yang selama ini banyak muncul.

Perempuan sebagai salah satu kelompok minoritas sampai saat ini masih berada dalam posisi subordinat dibanding laki-laki. Meskipun secara kuantitatif jumlah penduduk perempuan Indonesia lebih banyak dibanding laki-laki., tetapi kenyataannya tidak ada jaminan bagi hak-hak mereka. Faktor budaya merupakan salah satu penghambat bagi perempuan untuk tampil dalam forum publik. Kuatnya peran laki-laki dalam kehidupan publik sangat menentukkan setiap keputusan yang diambil, termasuk keputusan yang menyangkut kehidupan perempuan. Hal ini menempatkan posisi perempuan semakin termajinalkan terutama dalam partisipasi politik.

Perempuan dan politik dalam konstruksi budaya merupakan dua domain yang sangat berbeda. Keterlibatan perempuan dalam bidang politik telah dimulai sejak Indonesia belum meraih kemerdekaan. Bidang politik representasi fenomena kesenjangan gender dapat dilihat dari rendahnya keterwakilan perempuan di jabatan-jabatan publik, baik dipemerintahan, pusat maupun daerah, pada lembaga-lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif serta badan-

badan kenegaraan lainnya atau rendahnya intensitas menggunakan hak-hak politik otonom.

Partai politik merupakan lembaga untuk mengemukakan kepentingan, baik secara sosial maupun ekonomi, moral maupun materiil. Cara mengemukakan keinginan rakyat melalui partai politik ini mengandung pengertian adanya demokrasi.

Partai politik tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan. Kekuasaan dapat diperoleh partai politik melalui dukungan dari masyarakat, usaha untuk mendapatkan dukungan partai harus mampu menyalurkan aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, partai politisi juga tidak dapat dipisahkan dari aspirasi. Selain itu, partai politik juga merupakan wadah masyarakat untuk berpartisipasi politik

Rekrutmen merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh partai untuk mencari sumber daya manusia (*human resources*) guna dilibatkan dalam aktivitas politik, baik sebagai anggota, pengurus partai maupun untuk mengisi jabatan-jabatan publik, dari pengertian tersebut, ada dua dimensi dari rekrutmen menyangkut soal bagaimana partai mencukupi ketersediaan sumber daya manusia guna keberlanjutan eksistensinya.

Eksistensi anggota dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan partai politik. Keberhasilan atau kegagalan partai politik dalam menjalankan fungsi-fungsinya sangat tergantung pada seberapa mampu partai politik menyediakan ruang bagi eksistensi anggotanya.

Salah satu fungsi partai adalah melakukan kaderisasi anggota, khususnya menyediakan kandidat baik laki-laki maupun perempuan untuk menghasilkan dinominasikan dalam pemilu. Keterbatasan perempuan kader tak berdasarkan dengan beberapa alasan. *pertama*, tak terpenuhinya infrastuktur partai sehingga muncul problem keterbatasan perempuan kader. Terpeliharanya tradisi yang uang *malestream* (berpusat pada alur laki-laki) menghasilkan sedikit perempuan yang direkrut sebagai kader partai. *Kedua*, rendahnya bangunya jejaring antara organisasi sayap dan politik. *Ketiga*, kelambanan partai mengadopsi kebijakan afirmasi sebagai peluang memasukan perempuan sebagai kader yang siap dalam kontestasi dipemilu. *Keempat*, kukuhnya budaya patriarki dalam kaderisasi politik. Faktor budaya patriarki menjadi dasar resistensi terhadap inklusi perempuan. Selain empat keterbatasan tersebut, faktor yang menjadi penghambat lainnya adalah kurangnya motivasi yang ada dalam diri perempuan,

Pada penelitian, indikator motivasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Orientasi politik

Orientasi politik merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang dalam intraksinya pada kehidupan politik yang terdiri dari:

- 1) Orientasi kognitif: yaitu berupa pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta, 2011. hal-3

² Kurnia Haastuti Dewi, dkk. *Konstelasi Politik di Tahun Elektoral*. LIPI. 2018, hal-267

³ Ibid. hal 271

- 2) Orientasi afektif: yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor (politisi) dan penempilannya, dan lembaga-lembaga politik (partai politik, eksekutif, legislatif, dan yudikatif).
- 3) Orientasi evaluatif: yaitu keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perempuan bergabung dalam partai politik dan mencalonkan diri menjadi calon anggota legislatif dipengaruhi oleh orientasi politik mereka. Pada banyak studi tentang orientasi politik perempuan di Indonesia masih dalam kategori orientasi kognitif dan orientasi afektif. Perempuan sudah memiliki pengetahuan tentang politik dan lembaga-lembaga politik serta memiliki kepercayaan terhadap politik. Hal ini yang mempengaruhi beberapa perempuan mempunyai pemikiran untuk bergabung dalam partai politik.

Selain itu, motivasi perempuan bergabung dalam partai politik mempunyai tujuan dalam kampanye penyerataan gender dan pengembangan karier perempuan dalam politik serta dukungan dari keluarga yang mampu mendorong keinginan perempuan dalam ikut serta dalam kegiatan politik aktif.

Hal ini disampaikan oleh 2 orang informan utama pada penelitian ini. Mereka sudah bergabung dalam partai politik yang sama dengan partai sekarang kurang lebih 20 tahun. Keikutsertaan mereka pada partai karena dorongan keluarga yang sudah lebih dulu berkecimpung pada partai yang sama. Semangat untuk mengembangkan partai dan mengembangkan potensi diri dalam dunia politik menjadi motivasi terbesar para calon legislatif tersebut.

2. Kemampuan Finansial

Kemampuan Finansial yaitu kemampuan materi yang selalu dicari seseorang termasuk didalam sebuah organisasi, maka motivasi perempuan bergabung dalam partai politik berkaitan tidak dengan motivasi finansial. hal ini disampaikan oleh informan bahwa motivasi lainnya perempuan bergabung dalam partai politik karena menginginkan perubahan finansial. perempuan cenderung menginginkan keuangan yang stabil sehingga salah satu upaya yang dilakukan yaitu menggunakan kemampuannya untuk mendukung stabilitas finansial melalui target pencapaian menjadi calon legislatif terpilih. Namun beberapa informan menyatakan bahwa motivasi untuk meningkatkan keuangan bukan menjadi tujuan utama, akan tetapi meneruskan perjuangan pendahulu mereka dalam mengembangkan partai politiknya.

Fakta ini menjadikan dikotomi tentang biaya politik yang mahal menjadi nyata karena secara realitas biaya yang dikeluarkan untuk ikut serta dalam kontestasi politik tidak sedikit yang berasal dari dana

pribadi. Sehingga dampak yang dimunculkan adalah usaha pengembalian modal awal yang telah dikeluarkan oleh individu tersebut. Dengan kondisi partai politik di tingkat daerah, pendapatan partai politik tentu tidak selancar partai politik ditingkat pusat sehingga kegiatan yang berkaitan dengan rekrutmen dan kaderisasi serta kegiatan pendidikan politik yang membutuhkan dana tidak sedikit harus dikeluarkan oleh pengurus partai itu sendiri, hal ini menyulitkan beberapa kader perempuan yang memang tidak mempunyai dukungan kemampuan finansial yang memadai. oleh sebab itu, kemampuan finansial juga dibutuhkan sebagai upaya untuk menyeleraskan kegiatan politik yang membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit.

3. Jaringan

Jaringan adalah suatu kekuatan yang dimiliki seorang politisi untuk dapat mengajak dalam membuat suatu perubahan, jaringan dalam sebuah partai politik berbentuk seperti apa dan seberapa penting jaringan itu bagi seseorang yang ingin mencalonkan ke legislatif dijelaskan oleh seorang informan bahwa jaringan yang dimaksud untuk dapat berkabung dalam partai politik adalah jaringan personal individu dengan lingkungan partai politik. Pada konteks ini pengetahuan tentang partai politik yang dimiliki oleh perempuan menjadi landasan untuk membangun jaringan dengan relasi yang mendukung upayanya bergabung dalam partai politik.

jaringan juga dibutuhkan dalam upaya perempuan untuk mengembangkan potensinya sebagai individu yang mempunyai integritas dalam partai politiknya. penggunaan jaringan menguntungkan perempuan untuk masuk dalam partai politik dan sarana untuk meraih kekuasaan di ranah publik yang selama ini di dominasi oleh laki-laki. Jaringan juga dibutuhkan untuk kemajuan partai dan anggotanya yang sedang duduk di legislatif untuk mencapai tujuan mereka.

selain itu, jaringan juga perlu didukung dengan adanya hubungan kerja tim yang baik dalam partai politik sehingga dapat mendukung kerja partai yang demokratis. hal ini dilakukan dengan cara musyawarah koordinasi setiap bulan membahas target kerja partai dan capaian yang telah dilaksanakan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Perempuan.

Motivasi perempuan dalam partai politik di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan dalam partai politik dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal, faktor yang berasal dari dalam organisasi yang mempunyai andil cukup besar terhadap peningkatan motivasi perempuan, karena

motivasi perempuan dalam lingkungan organisasi mempunyai keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi, apalagi program pemerintah sangat mengharapkan perempuan mendapatkan porsi 50 dari jumlah anggota.

Selain faktor internal yang mempengaruhi motivasi pada perempuan seperti dukungan dari keluarga dan orang-orang sekitar sangat dibutuhkan, karena hal itu akan menimbulkan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, tentunya ada faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan motivasi perempuan dalam partai politik. Adapun faktor penghambatnya adalah:

- 1) Tingkat kemampuan dan pemahaman sebagian perempuan masih relatif kurang sehingga perlu ditingkatkan sosialisasi mengenai manfaat perempuan dalam partai politik. Karena pada isu yang berkembang bahwa pelaksanaan politik itu kotor, sehingga perempuan kurang percaya diri untuk ikut aktif dalam partai politik.
- 2) Dukungan dan sosialisasi dari pemerintah yang relatif kurang, sehingga perempuan sebagian kecil yang mengetahui manfaat ikut aktif dalam partai politik, yang ikut hanya perempuan yang betul-betul memiliki pemahaman akan pentingnya perempuan ikut serta dalam partai politik.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi perempuan dapat dilihat orientasi politik yang dimiliki oleh perempuan tersebut, kemampuan finansial dan jaringan yang dimiliki oleh individu perempuan. selain itu, latar belakang sosial seperti status sosial, pendidikan dan pekerjaan juga mempengaruhi motivasi perempuan bergabung dalam partai politik. .

DAFTAR PUSTAKA

- Beddy Iriawan Makasudi, *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada.2012
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta,2011
- Kurnia Haastuti Dewi, dkk. *Konstelasi Politik di Tahun Elektoral*. LIPI.2018